

Menakar Akar-Akar Gerakan Radikalisme Agama Di Indonesia Dan Solusi Pencegahannya *

Yono¹

FAI Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor

Jl. KH. Sholeh Iskandar Bogor

E-mail: yono@gmail.com

Abstract: Actually discussing religious radicalism is the same as talking about a tangled thread. Religious radicalism is a very complicated issue and if only analyzed from one perspective alone of course the results will never be satisfactory because of the factors that lie behind them so diverse and related to each other. Therefore religious radicalism must be studied through various approaches such as: religion, politics, economy, social, culture and other perspectives. But in this paper the author tries to collect some factors which, according to the dominant writer in the spreading of religious radicalism and how the solution of prevention or solution.

Keywords: Radicalism, religion, Solution

Abstrak: Sebenarnya membicarakan radikalisme agama tentu sama halnya seperti membicarakan benang kusut. Radikalisme agama merupakan masalah yang sangat komplik dan jika hanya dianalisis dari satu perspektif saja sudah barang tentu hasilnya tidak akan pernah memuaskan karena faktor yang melatarbelakanginya demikian beragam dan berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu radikalisme agama mesti dikaji melalui berbagai pendekatan seperti: agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan perspektif-perspektif lainnya. Namun dalam makalah ini penulis mencoba menghimpun beberapa faktor yang menurut penulis dominan dalam menjalarnya radikalisme agama dan bagaimana solusi pencegahan atau pemecahannya.

Kata Kunci: Radikalisme, agama, Solusi

* Diterima tanggal naskah diterima: 22 April 2016, direvisi: 11 Agustus 2016, disetujui untuk terbit: 10 September 2016.

¹ Dosen Fakultas Agama Islam Prodi Akhwalul Syakhsyiyah, Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Pendahuluan

Radikalisme Islam kini betul-betul menjadi hal yang santer dibicarakan di seluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia. Salah satu bentuk radikalisme agama adalah munculnya aksi-aksi kekerasan teroristik dengan tujuan pembelaan terhadap agama yang di duga kuat melibatkan kelompok-kelompok Islam radikal.² Fenomena radikal agama bentuk ini kian menjadi momok menakutkan bagi dunia internasional. Kehancuran dan kerusakan yang dimunculkan oleh kelompok ekstrim ini tidak hanya menerpa Eropa yang menganut sekularisme tetapi juga kekerasan kelompok radikal agama juga terjadi di kawasan Asia tenggara seperti: Indonesia, Filipina, Malaysia dan Indonesia.

Gerakan radikal agama juga menghantam negara “pusat pusat Islam” di kawasan timur tengah, seperti Mesir, Maroko, Arab Saudi hingga Pakistan. Berbagai aksi kekerasan semakin lama semakin menjadi peristiwa yang bisa dikatakan rutin terjadi. Dari satu kejadian ke kejadian lain berlangsung silih berganti, seperti tidak pernah usai. Di Indonesia misalnya kekerasan bernuansa agama, pengkafiran, pembakaran tempat ibadah, sampai teror bom semakin tumbuh subur layaknya pohon singkong atau pohon pisang yang akan senantiasa tumbuh meski berulang-ulang di tebang batangnya.

Sebenarnya membicarakan radikalisme agama tentu sama halnya seperti membicarakan benang kusut. Radikalisme agama merupakan masalah yang sangat komplik dan jika hanya dianalisis dari satu perspektif saja sudah barang tentu hasilnya tidak akan pernah memuaskan karena faktor yang melatarbelakanginya demikian beragam dan berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu radikalisme agama mesti dikaji melalui berbagai pendekatan seperti: agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan perspektif-perspektif lainnya. Namun dalam makalah ini penulis mencoba menghimpun beberapa faktor yang menurut penulis dominan dalam menjalarnya radikalisme agama dan bagaimana solusi pencegahan atau pemecahannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk mempermudah penyusunan tulisan ini di buatlah rumusan masalah diantaranya adalah: Apa yang dimaksud dengan Terminologi Radikalisme Agama? Bagaimana potret gerakan radikalisme agama di dunia internasional? Bagaimana potret gerakan radikalisme agama di Indonesia? Apa saja akar munculnya gerakan

² Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal Di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2002), h. 1

radikalisme agama di Indonesia? Bagaimana solusi pencegahan atau pemecahan persoalan radikalisme agama di Indonesia?

Terminologi Radikalisme Agama

Radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.³ Selain juga selalu mengatasnamakan agama. Sejatinya hal ini bertentangan dengan agama Islam sendiri, karena Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan. Namun dalam perjalanannya tidak bisa dipungkiri terdapat kelompok-kelompok Islam tertentu yang menggunakan jalan kekerasan untuk mencapai tujuan politis atau mempertahankan paham keagamaannya secara kaku yang dalam bahasa peradaban global sering disebut kaum radikalisme Islam.

Adapun terminologi radikalisme digunakan untuk menyebut kelompok garis keras dipandang lebih tepat ketimbang fundamentalisme karena fundamentalisme sendiri memiliki makna yang *interpretable*. Dalam perspektif Barat Fundamentalisme berarti paham orang-orang kaku ekstrim serta tidak segan-segan berperilaku dengan kekerasan dalam mempertahankan ideologinya. Sementara dalam perspektif Islam, fundamentalisme berarti tajdid berdasarkan pesan moral Alquran dan as-Sunnah.⁴ Dalam tradisi pemikiran teologi keagamaan, fundamentalisme merupakan gerakan untuk mengembalikan seluruh perilaku dalam tatanan kehidupan umat Islam kepada Alquran dan al-Hadis. Sebutan fundamentalis memang terkadang bermaksud untuk menunjuk kelompok pengembali (revivalis) Islam.

Terdapat beberapa sebutan atau label gerakan radikalisme bagi kelompok Islam garis keras juga seperti ekstrim kanan, fundamentalis, militan dan sebagainya. M.A. Shaban menyebut aliran garis keras (radikalisme) dengan sebutan neo-khawarij. Sedangkan Harun Nasution menyebutnya dengan sebutan *khawarij* abad ke dua puluh satu, karena memang jalan yang

³ Harun Nasution, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, 1995, h.124

⁴ Muhammad Imarah, *Fundamentalisme Dalam Perspektif Barat dan Islam*, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta, Gema Insani Press 1999), h. 22.

ditempuh untuk mencapai tujuan adalah dengan menggunakan kekerasan sebagaimana dilakukan *khawarij* pada masa pasca *tahkim*. Islam sebagai agama damai sesungguhnya tidak membenarkan adanya praktek kekerasan. Cara-cara radikal untuk mencapai tujuan politis atau mempertahankan apa yang dianggap sakral bukanlah cara-cara yang Islami. Di dalam tradisi peradaban Islam sendiri juga tidak dikenal adanya label radikalisme. Konon Istilah radikalisme Islam berasal dari pers Barat untuk menunjuk gerakan Islam garis keras (ekstrim, fundamentalis, militan).

Istilah fundamentalisme dan radikalisme dalam perspektif Barat sering dikaitkan dengan sikap ekstrim, kolot, stagnasi, konservatif, anti-Barat, dan keras dalam mempertahankan pendapat bahkan dengan kekerasan fisik. Penggunaan istilah radikalisme atau fundamentalisme bagi umat Islam sebenarnya tidak tepat karena gerakan radikalisme itu sejatinya sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Radikalisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang dirugikan oleh fenomena sosio-politik dan sosio historis. Gejala praktek kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok umat Islam itu, secara historis-sosiologis, lebih tepat sebagai gejala sosial-politik ketimbang gejala keagamaan meskipun dengan mengibarkan panji-panji keagamaan.

Sekilas Potret Gerakan Radikalisme Agama Di Dunia International

Di belahan dunia international, terutama di negara-negara timur tengah, masalah gerakan radikalisme agama memiliki sejarah yang cukup panjang. Di Mesir sejak tahun 1960 hingga 1980 an kelompok-kelompok radikal telah memerankan peranan sentralnya dalam gerakan-gerakan konfrontasi dan penyebaran teror berskala luas. Imbas dari kekalahan perang melawan Israel tahun 1967 dan skandal kolaborasi elit yang makin akrab dengan Barat, telah menyebabkan elemen-elemen Islam ekstrim tumbuh dan membiak. Konfrontasi berupa teror, penculikan dan pembunuhan yang dilancarkan oleh kelompok-kelompok radikal berjalan tanpa henti.⁵

Muara munculnya gerakan-gerakan militan tiada lain pasca tanah Arab mengalami menderita kekalahan militer yang memalukan dalam peperangan melawan Israel di tahun 1967. Rasa malu bukan hanya di rasakan

⁵ Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal Di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2002), h. 6

bangsa Mesir, Yordania atau Syria yang bertempur di sana, tetapi juga oleh seluruh negara-negara Arab lain dan negara-negara muslim non Arab. Kekalahan itu begitu menyeluruh sehingga bukan saja menampakkan kelemahan persenjataan militer Arab akan tetapi juga menunjukkan kelemahan seluruh masyarakat Arab sebagai satu masyarakat Islam. Kemudian pada tahun 1972 Pakistan yang pada waktu itu merupakan negara Islam terbesar telah terpecah dua lewat rasa kebencian penderitaan rakyat dan peperangan.⁶

Di samping itu juga terjadinya pertempuran antara al-Jazair, Maroko dan Mauritania, ketegangan Irak Iran, kedaan Turki yang goyah terbunuhnya raja Faisal Arab Saudi. Munculnya sebab-sebab politis dari pertengahan tahun 1950 dimana sebagian negara-negara muslim mencapai kemerdekaannya dirasakan tidak ada satupun sistem politik yang dipakai oleh negara-negara muslim menunjukkan tanda tanda bahwa sistem tersebut bekerja dengan baik.⁷

Di Mesir sendiri radikalisme agama menjadi pemandangan sehari-hari hingga berujung dengan terbunuhnya presiden Anwar Sadat pada 6 oktober 1981 di tangan aktifis kelompok radikal al-Jihad yang berhasil menyusup di sela-sela parade perayaan militer.⁸ Rupanya retorika Anwar Sadat yang selalu dipenuhi ayat ayat al-Quran ternyata belum cukup membersihkan citranya dimata kelompok-kelompok radikal Islam di Mesir.⁹

Adapun beberapa kelompok radikal Islam Mesir yang akan melakukan segala cara untuk menumpas "musuh-musuh Islam", antara lain; Jamaat al-Jihad, Sabab Muhammad, Tafkir wal Hijra, yang memilih jalur konfrontasi untuk merubuhkan rezim yang di anggap telah kafir. Baik jamaat al-Jihad maupun tafkir wal Hijra memiliki reputasi kelompok fundamentalis yang paling radikal disebabkan beberapa anggotanya dalam usaha teror dan pembunuhan beberapa pejabat penting di pemerintahan. Beberapa sasaran dari teror dari kelompok radikal mesir antara lain; serangan atas kamp pendidikan militer tahun 1974, penculikan dan pembunuhan atas menteri wakaf tahun 1977, pembunuhan terhadap anwar sadat 1981, pembunuhan

⁶ G.H Jansen, *Islam Militan*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1979), h. 172

⁷ Ibid, 173

⁸ Pembunuhan terhadap sadat dipimpin oleh seorang perwira altileri yang masih berusia muda, letnan Khalid Ahmad Islamubuli. Dalam persidangan Islamubuli menyatakan "saya dituduh bersalah karena membunuh seorang kafir, namun saya bangga melakukannya.

⁹ Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal Di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2002), h. 6

atas Faraj Fauda seorang intelektual muslim liberal pengkritik keras gerakan-gerakan Islam radikal tahun 1993, percobaan pembunuhan terhadap presiden Husni Mubarak.¹⁰

Di sudan, kelompok Islam fundamentalis di bawah kepemimpinan Hasan Turabi dengan front nasional Islamnya atau NIF berhasil berkolaborasi dengan pemerintah dan melakukan Islamisasi segala bidang, di malaysia partai Islam Malaysia (PAS) merupakan kelompok paling gencar menyuarakan pemberlakuan hukum Islam.

Secara ideologi gerakan Islam radikal atau Islam garis keras di pelopori oleh pemikiran tokoh-tokoh seperti: hasan al-Bana, Sayyid Qutub dari Mesir dengan ikhwanun musliminnya dan Abul a'la al-Maududi dari Pakistan. Secara ideologi sering disamakan persepsi antara pemikiran qutub dan pemikiran al-Qaida dikaitkan dengan kemurkanya terhadap Amerika.¹¹

Sekilas Potret Gerakan Radikalisme Agama Di Indonesia

Gerakan Islam radikal di Indonesia dapat di telusuri jejaknya hingga kebelakang yaitu sejak munculnya oposisi politik dibawah bendera darul Islam (DI) pimpinan Karto Suwiryo, yang beroperasi di beberapa tempat di jawa barat pada awal tahun 1950an, hingga aksi-aksi teror sepanjang tahun 1970-an dibawah komando jihad (komji) yang dimotori para mantan pimpinan negara Islam Indonesia (NII). pemikiran tokoh-tokoh seperti: Hasan al-Bana, Sayyid Qutub dari Mesir dengan Ikhwanun Musliminnya dan Abul a'la al-Maududi dari Pakistan turut mempengaruhi dan menginspirasi munculnya arus-arus pemikiran ekstrim pada sebagian aktivis Islam radikal di Indonesia melalui tulisan-tulisannya yang beredar di Indonesia.¹²

Era pasca kemerdekaan sampai orde baru agenda-agenda gerakan radikal Islam sama sekali tidak bisa diperjuangkan, karena kebijakan politik yang di anut pemerintahan orde baru tidak kondusif bagi mereka. Rezim Suharto tidak sedikitpun memberi kompromi, toleransi dan ruang gerak bagi kelompok-kelompok radikal. Arus gerakan demokratisasi politik yang

¹⁰ Ibid, 7

¹¹ Gres Fealy dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah Di Indonesia*, (Bandung; Mizan, 2007), h. 36

¹² Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal Di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2002), h. 8

ditandai lengsernya Suharto telah memberi implikasi dan perubahan kebijakan politik negara.

Pada era pasca Suharto mulai dibukanya ruang-ruang kebebasan termasuk kebebasan dalam ekspresi keagamaan, pembentukan organisasi atau perkumpulan politik. Dalam situasi seperti ini, berbagai gerakan Islam semakin leluasa memajukan aspirasinya secara terang-terangan, termasuk berbagai aspirasi yang pada masa Suharto di anggap subversif misalnya penegakan syariat Islam yang diperjuangkan oleh beberapa organisasi keagamaan militan. Misalnya HTI senantiasa menyuarakan penegakan syariat Islam.

Adapun beberapa gerakan radikal agama yang menonjol selama priode transisi dan reformasi di antaranya adalah; front pembela Islam (FPI) yang dipimpin habib keturunan Arab, habib Riziq, Laskar Jihad Ahlussunah Wa-Aljamaah, dengan pimpinannya Ja'far Umar Thalib. Selain itu ada beberapa perkumpulan keagamaan lain seperti: majelis mujahidin Indonesia (MMI) pimpinan abu bakar Basyir. ksemuanya mempunyai aktivitas yang berbeda-beda.

Front pembela Islam kegiatannya secara ekstensif lebih mengarah kepada bentuk-bentuk penghancuran terhadap apa yang merak anggap tempat-tempat maksiat. Laskar jihad kegiatannya semacam aktivitas kemiliteran, yakni melakukan latihan-latihan perang dan mempersenjatai diri dengan senjata-senjata tajam, di samping itu mereka juga punya ciri khas dalam berpakaian, tingkah laku dan berbagai kebiasaan model Arab. mereka ikut terlibat dalam konflik berdarah di Maluku. Beberapa laskar keagamaan serupa juga muncul di daerah-daerah seperti: Front Hizbullah di Makasar, barisan Sabilillah di Solo, Brigade Tholiban di Tasikmalaya. Aksi aksinya pun bermacam-macam mulai dari penghancuran tempat-tempat maksiat, seperti tempat prostitusi, diskotek, pub, karaoke dan ajang judi hingga mendesak DPRD untuk mendirikan perda Syariah.¹³

Pada era pemerintahan KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, gerakan-gerakan radikalisme agama sering dibuat berang. Sikap Gus Dur yang senantiasa mengintrodusir pendekatan cultural dan menolak pembentukan institusi dengan lebel eksklusip islam dan senantiasa membela kaum yang lemah atau termarginalkan, sering mendapat protes keras dari

¹³ Ibid, 12

gerakan-gerakan radikalisme agama. Padahal seyogyanya sikap Gus Dur bertujuan mendidik masyarakat Indonesia agar bersikap terbuka terhadap realitas plural di sekitarnya. Protes acap kali di lontarkan oleh kelompok radikalisme islam yang cenderung bersifat antagonistic terhadap budaya lain. Mereka hanya mengakui keabsahan produk budaya yang diperoleh melalui aktifitas internal muslim sendiri yang ada justifikasi tekstual dalam Alquran dan hadis. Pandangan seperti ini tentu berimplikasi terhadap buruknya hubungan social mereka dengan kelompok lain, sehingga rentan terjadi pengkafiran, pengrusakan bahkan tidak sedikit yang berujung perampasan hak hidup orang lain.

Pada era pemerintahan Gus Dur kelompok radikalisme agama selalu bersifat reaktif terhadap kebijakan pemerintahan presiden Gus Dur yang berkaitan dengan pembelaan dan kepeduliannya terhadap komunitas agama lain. Gus dur tidak pernah bergeming atas sikap reaktif mereka. Sebagai persiden saat itu, Gus Dur yang harus mengayomi semua warga negaranya tanpa melihat dominasi agamanya justru semakin meningkatkan peran pendekatan islam cultural dan menjalin komunikasi dengan semua kelompok dengan baik. Ternyata di balik reaktif keras kelompok radikalisme agama, sikap pengayom dan keterbukaan Gus Dur mendapat apresiasi yang luar bisa dari berbagai kalangan dan kelompok, bahkan agama non muslim memberikan predikat Gus Dur dengan sebutan Bapak Agama di Indonesia. Bentuk apresiasi atas sikap keterbukaannya terhadap berbagai dominsi agama, juga datang dari dunia international, hal ini tampak dari penunjukan Gus Dur menjadi salah seorang presiden “world conference on relegions and peace (WCRP).¹⁴

Akar Munculnya Gerakan Radikalisme Agama Di Indonesia

Faktor-faktor penyebab munculnya gerakan radikalisme agama diantaranya:

1. Skripturalisme Ideologi

Salah satu kecenderungan kaum radikali adalah skripturalis atau literalis dalam menafsirkan teks-teks agama. Mereka menolak studi kritis terhadap teks-teks agama semisal hermenetik, sebuah kajian yang berangkat dari tradisi

¹⁴ Thoha Hamim, *Islam Dan Nu Dibawah Tekanan Problematika Kontemporer*, (Surabaya: Diantama, 2004), h. 50.

filsafat bahasa yang mengasumsikan bahwa teks al-Quran harus dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan dan didialogkan dalam rangka menafsirkan realitas sosial.¹⁵ Dengan pola penafsiran secara harfiah ini tidak jarang mereka menjadikan teks kitab suci sebagai justifikasi atau legitimasi dalam melakukan tindakan kekerasan.

Pendekatan tekstual membuat pemaknaan ajaran agama berhenti pada bentuk simbol luarnya saja. Dengan demikian maka pemahaman tekstual bisa membuat komunitas muslim terjebak ke dalam formalismu simbol agama dan pada gilirannya akan membuka peluang terjadinya manipulasi agama melalui seperangkat simbol untuk kepentingan politik. Peluang terjadinya manipulasi agama untuk kepentingan politik sangat tinggi, mengingat pemahaman tekstual yang berpotensi melahirkan ideologi eksklusif akan membentuk pula sikap antagonis terhadap kelompok politik lain. Sebagai penangkalnya kita semua perlu memahami bahwa Islam memerintahkan umatnya untuk membangun kebersamaan hidup melintasi sekte agama, etnis dan budaya.¹⁶

Yang paling menggerakkan mereka adalah ayat-ayat atau hadis tentang jihad, panggilan jihad sangat menarik kelompok radikal lantaran mereka meyakini bahwa perang suci tidak akan pernah kalah. Pandangan mereka ini bila kita telusuri merujuk pada al-Quran QS al-Baqarah 154 dan ayat terkait surat Ali Imran ayat 169-171, ayat tersebut memberikan penjelasan akan janji tuhan tentang jaminan masuk surga bagi para suhada atau mujahid. Bagi mereka yang bertekad melakukan “perang suci” kemenangan telah menanti. Jadi jika tidak menang di dunia pasti menang di akhirat. Oleh karena itu tidak ada perang yang lebih mulia kecuali perang membela iman. Fenomena ini akan semakin menarik manakala kepentingan politik ideologis terlibat di dalamnya.¹⁷

Kecenderungan pemahaman teks secara lafdiyah ini, tidak jarang menimbulkan konflik, baik dikalangan internal Islam atau non muslim. Selain ayat-ayat jihad di atas ada dua contoh ayat Qur'an yang sangat rentan dijadikan justifikasi untuk memerangi kaum non muslim, yaitu; Qs Ali Imran

¹⁵ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996), h.137

¹⁶ Thoha Hamim, *Islam Dan Nu Dibawah Tekanan Problematika Kontemporer*, (Surabaya: Diantama, 2004), h. 215-216

¹⁷ Komaruddin Hidayat Dan Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1995), h. 72

85 dan ayat 19, kedua ayat ini bagi kaum radikali skriftualis di tafsirkan sebagai ajaran tertutupan bagi kebenaran agama lain. Bagi mereka Islam adalah agama paripurna yang meluruskan kekeliruan agama-agama lain. Tekad seperti ini memang pada dasarnya memang tidak salah dan menjadi kemestian bagi umat beragama. Bila tidak meyakini agamanya paling benar tentu kadar keimanannya perlu di pertanyakan, namun menjadi keliru dan akan menimbulkan malapetaka apabila dipaksakan kepada penganut agama lain untuk mengikuti keyakinannya. Mereka tidak memperhatikan ayat-ayat yang lain yang mengindikasikan kerukunan, kedamaian dan toleransi.

Terkait dengan ideologisasi Islam, sayid Qutub mengatakan bahwa pokok pemikiran para radikalis Islam berbasis pada konsep *hakimiyat allah*, yaitu pengakuan akan otoritas tuhan dan syariatnya semata di atas bumi dan setundukan manusia hanya kepada-Nya. Landasan berfikir itu berupa kalimat tauhid *la> ila>ha illalla>h* yang berarti tiada tuhan selain Allah dan tiada otoritas dan syariat kecuali otoritas dan syariat Allah. Sehingga, itu berimplikasi secara epistemologis terhadap penegasian semua yang bukan Allah dan bukan dari Allah, dan berimplikasi epistemologis pada pemberian label musyrik, kafir, fasik, dan zalim bagi siapa saja yang tidak menegasikan allah dan syariatnya.¹⁸ Kaum radikali melabeli orang-orang yang tidak tunduk terhadap kedaulatan dan syariat tuhan dengan lebel musrik jahiliyah. Hal ini lantaran telah mengakui otoritas selaiNya dan tidak menggunakan sistemNya. Pandangan mereka itu berpijak pada firman allah QS *al-Maidah* 44-47.

Kaum radikali berkeyakinan untuk merealisasikan “kedaulatan tuhan” ini, maka penerapan syariat Islam di level publik (negara) bukan menjadi alternatif lagi melainkan sebuah imperatif. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa ideologi keagamaan salah satu faktor internal yang paling dominan penyebab munculnya gerakan radikal agama yang pada akhirnya akan menciptakan eksklusif dalam beragama.

2. Respons Terhadap Modernisasi, Sekulerisasi Dan Politik Global

Secara umum umat Islam memiliki respons yang berbeda-beda terhadap kondisi modern. *Pertama*; sebagian kaum muslimin menunjukkan sikap radikal terhadap budaya barat. *Kedua*; sebagian kaum muslimin menerima total nilai-nilai budaya barat. *Ketiga*; sebagian kaum muslimin beradaptasi secara

¹⁸ <http://Islamlib.com/id/index.php/page=article&cid=74>, (di akses pada hari sabtu 17 desember 2011)

selektif terhadap kondisi kemodernan sembari tetap mempertahankan dasar-dasar Islam. Dan bagi kaum radikal modernisasi membahayakan dan mengancam ajaran dan identitas Islam karena berasal dari barat. Bagi mereka apapun yang berasal dari barat harus di tolak.

Arus modernisasi yang di usung barat bagi kaum radikalisme Islam merupakan ancaman yang serius bagi kesakralan ajaran Islam. Kaum radikali menilai barat telah berdosa tidak hanya melakukan kolonialisme politik ekonomi semata akan tetapi lebih dari itu mereka melakukan imperialisme budaya. Menurut mereka proses modernasi senantiasa membawa nilai-nilai sekularisasi. Yang turut andil mengikis nilai-nilai agama dalam pribadi-pribadi muslim. Dan membawa misi menghilangkan pengaruh Islam di dunia internasional.

Tidak berbeda dengan modernisasi diskursus sekularisasi juga mengundang banyak perdebatan dikalangan muslim. Tidak sedikit kalangan yang menghalalkan dan tidak sedikit pula kalangan yang mengharamkannya. Misalnya yang terjadi di indonesia pada dekade 1970-an ketika Nurkholis Masjid melontarkan isu sekularisasi, perdebatan seputar sekularisasi pun lantas bermunculan. Namun intinya bagi kaum radikali sekularisasi membahayakan sakralitas doktrin Islam. Mereka berasumsi bahwa dalam sejarah Islam tidak ada konsep sekularisasi.

Selanjutnya merebaknya gerakan radikalisme agama juga akibat pengaruh politik global. Konflik di timur tengah yang menempatkan arab Israel, Israel versus Palestina, Bosnia versus Serbia, Afghanistan versus Uni Soviet, dan penyerangan Amerika Serikat terhadap Irak telah mengundang simpati dan kekesalan umat Islam di dunia, tak terkecuali umat muslim di Indonesia. Demikian juga pemberontakan yang dilakukan umat muslim Moro terhadap pemerintah Filipina. Semua ini secara tidak langsung di akui ataupun tidak turut menumbuhkan suburkan aktivitas radikalisme agama di Indonesia, bahkan di antara mereka yang terlibat aksi terorisme merupakan alumni perang Afghanistan, seperti: Amrozi, imam Samudra, Abu Dujana, dan Mukhlis.

3. Kapitalisme Global Dan Problem Kemiskinan

Dimensi ekonomi dalam merangsang munculnya radikalisme Islam memang tidak bisa di pungkiri. Kapitalisme dengan mekanisme persaingan bebas di pasar memunculkan dua kubu, kubu orang kaya dan kubu orang miskin. Pemenang dalam persaingan akan menjadi orang kaya dan yang

kalah akan menjadi miskin. Sistem kapitalisme yang eksploitatif dan hanya menguntungkan segelintir orang terutama pemilik modal lebih merugikan umat Islam. Karena hampir sebagian besar umat Islam hidup dalam kemiskinan akibat ketidakmampuannya dalam persaingan ekonomi bebas. Mungkin ada benarnya juga jika dikatakan bahwa terjadinya konflik antar pemeluk agama di Indonesia, terutama Islam Kristen seperti yang terjadi di Maluku, sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh dimensi ekonomi. Secara faktual meskipun umat Islam di Indonesia mayoritas, namun sebagian besar mereka hidup dalam garis kemiskinan. Hal ini, tentu kontras dengan kaum Kristiani yang cenderung menguasai perekonomian Indonesia.

Solusi/Pemecahan Persoalan Radikalisme Agama Di Indonesia

Sikap radikalisme agama merupakan masalah yang sangat rumit dan sulit untuk dihilangkan. Radikalisme agama senantiasa ada dan tumbuh di bumi pertiwi ini, bahkan di dunia internasional sekalipun. Hal ini tidak lantas membuat kita pesimistis dalam menghadapi fenomena ini. Menurut saya ada beberapa langkah yang harus kita upayakan bersama demi terkikisnya paham atau gerakan radikalisme agama. Diantaranya:

Pertama, Penanaman kembali Konsep Islam Cultural di Indonesia “ala” KH Abdurahman Wahid (Gus Dur). Menurut konsep ini, masyarakat Muslim harus mampu mengakrabi budaya di sekitarnya, karena prinsip universal dalam ajaran Islam mengharuskan mereka untuk mengakomodir budaya particular yang hidup ditempat tinggal mereka. Pandangan seperti ini dimaksudkan, agar kehadiran Islam bisa membawa keramahan kepada lingkungannya. Konsep yang senantia di suarakan Gus Dur ini sebenarnya sudah lebih dulu di peraktekan oleh para pembawa Islam ke Indonesia (para wali). Seperti diketahui bahwa para wali menanggalkan perangkat symbol eksklusif Islam dan menggantinya dengan perangkat symbol local. Mereka mengintegrasikan ajaran Islam kedalam symbol local, agar Islam dapat bersinergi dengan kultur Indonesia. Dengan akulturasi seperti itu, maka transformasi ajaran Islam ke dalam pikiran masyarakat Indonesia akan berjalan dengan efektif dan ajaran Islam akan dirasakan penuh dengan keramahan dan kasih sayang.¹⁹

¹⁹ Thoha Hamim, *Islam Dan Nu Dibawah Tekanan Problematika Kontemporer*, (Surabaya: Diantama, 2004), h. 63.

Lembaga-lembaga pendidikan yang menjadi kekuatan utama islam seperti pondok pesantren atau bahkan perguruan tinggi islam, hendaknya senantiasa menanamkan pemahaman konsep islam cultural kepada para anak didiknya, sehingga para santri bisa betul-betul memahami bagaimana sesungguhnya inti dari ajaran islam yang penuh dengan nilai, kasih sayang dan toleran dan memahami bagaimana cara mendakwahnya kepada masyarakat. Dengan demikian, Alumni-alumni pondok pesantren yang sudah terjun bersosialisai di masyarakat (pendakwah) akan tumbuh menjadi para muballigh yang santun, beretika penuh dengan keramahan dalam menyampaikan ajaran islam, sehingga islam akan dirasakan sebagai agama yang betul-betul menjadi rahmat bagi semua umat manusia.

Selanjutnya demi mewujudkan hal di atas, tentu sangat diperlukan optimalisasi peran para ulama untuk mendakwahkan nilai-nilai Islam yang santun dan inklusif, melakukan pendekatan-pendekatan ideologi dengan jalan kekeluargaan. ulama bagi sebagian besar masyarakat Islam Indonesia sangat mempunyai pengaruh dan daya tarik tersendiri dan senantiasa dihormati dan di dengar.

Kedua, Rekontruksi hukum islam dengan menggali budaya lokal Indonesia melalui metode *uruf* (Islam indonesia). Sebagaimana kita rasakan, bahwa problem umat islam Indonesia ialah adanya kesenjangan yang cukup parah antara ajaran dengan kenyataan atau realitas tradisi sebahagian masyarakat. Dahulu Bung Karno menyeru umat islam untuk “menggali api islam” sepertinya beliau melihat bahwa kaum muslimin saat itu mungkin sampai sekarang, hanya mewarisi ‘abu’ dan ‘arang” yang mati dan statis dari warisan cultural mereka. Hal ini menopang kepercayaan kaum muslimin khususnya kaum modernis untuk lebih menghayati secara mendalam “api islam”. Lebih penting lagi perspektif seperti itu bisa di jadikan sebagai titik tolak untuk melihat problem umat islam di Indonesia dewasa ini berkenaan dengan sumbangan yang dapat diberikan kepada penumbuhan dinamisasi nilai ke indonesiaan dengan bahan-bahan yang ada dalam ajaran agama mereka.²⁰

Sejalan dengan ini, tentu harus kita sadari bahwa sangat penting untuk mrekontruksi hokum islam dengan menggali nilai budaya local Indonesia sehingga tercipta hokum islam Indonesia, hal ini akan terwujud melalui pendekatan *uruf*. Banyak pemikir isalm atau para ulama yang menegaskan

²⁰ Nurcholis Majid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, (Bandung: mizan, 2008), h. 61.

bahwa inti dari ajaran islam adalah kemaslahatan (*al-maslahah*), sebagaimana yang banyak dijelaskan oleh al-Ghozali dalam kitabnya *al-mustasfa* atau as-Syatibi dengan kitabnya *al-muwafaqat*. Pertanyaannya bukankah *al-maslahah* adalah hal yang abstrak, lantas apa tolak ukur atau bentuk *rill* dari sebuah kemaslahatan (*al-maslahah*), jawabannya tentu hanya pendekatan *uruf* lah yang bisa dijadikan tolak ukur *rill* sebuah kemaslahatan yang tercermin pada nilai budaya lokal. Dengan demikian ajaran islam akan betul-betul dirasakan sebagai ajaran yang universal, bernilai dan toleran, bukan ajaran yang mengancam dan penuh dengan kebencian dan kekerasan.

Ketiga, pemerintah hendaknya memperhatikan kesejahteraan rakyat, senantiasa membuat kebijakan yang merakyat, menerapkan sistem ekonomi yang merakyat, menegakan hukum yang berkeadilan. Jika rakyat sejahtera, hukum ditegakan, maka kekerasan dengan sendirinya akan terkikis.

Keempat, merekonstruksi kurikulum pendidikan dan pola pengajaran agama yang ada di instansi instansi pendidikan, karena tidak bisa dipungkiri lagi bahwa lembaga pendidikan menjadi salah satu benih-benih lahirnya radikal agama terutama sekolah umum dan perguruan tinggi. Seperti kita ketahui di sekolah umum pelajaran agama belum begitu tersentuh, karena sistem yang diterapkan di lembaga pendidikan kita cenderung pragmatis.

Penutup

Radikalisme agama adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. dan mengatasnamakan agama. Terdapat beberapa sebutan atau label gerakan radikalisme bagi kelompok Islam garis keras seperti ekstrim kanan, fundamentalis, militan dan yang lainnya. M.A. Shaban menyebut aliran garis keras (radikalisme) dengan sebutan neo-khawarij. Sedangkan Harun Nasution menyebutnya dengan sebutan khawarij abad ke dua puluh satu.

Munculnya gerakan-gerakan radikalisme agama di dunia internasional bermula pasc tanah Arab mengalami kekalahan militer dalam peperangan melawan Israel di tahun 1967, Kemudian pada tahun 1972 pakistan telah terpecah, terjadinya pertempuran antara al-Jazair, Maroko dan Mauritania, ketegangan Irak Iran, keadaan Turki yang goyah, terbunuhnya raja Faisal arab saudi dan Munculnya sebab sebab politis. kelompok radikal Islam di Mesir antara lain; Jamaat al-Jihad, Sabab Muhammad, Tafkir wal Hijra. Di

Sudan, kelompok Islam fundamentalis di bawah kepemimpinan Hasan Turabi dengan front nasional Islamnya atau NIF, di Malaysia partai Islam Malaysia (PAS).

Gerakan Islam radikal di Indonesia sejak munculnya oposisi politik di bawah bendera darul Islam (DI) pada tahun 1950an, hingga aksi-aksi teror sepanjang tahun 1970-an di bawah komando jihad (komji) yang dimotori para mantan pimpinan negara Islam Indonesia (NII). Pada era ini mereka tidak tumbuh berkembang karena Rezim Suharto tidak sedikitpun memberi kompromi. Pada era pasca Suharto berbagai gerakan Islam semakin leluasa memajukan aspirasinya secara terang-terangan. Adapun beberapa gerakan radikal agama yang menonjol selama priode transisi dan reformasi di antaranya adalah; front pembela Islam (FPI), laskar jihad Ahlussunah wa-Aljamaah. Selain itu ada beberapa perkumpulan keagamaan lain seperti: Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). keagamaan serupa juga muncul di daerah-daerah seperti: Front Hizbullah di Makasar, Barisan Sabilillah di solo, Brigade Tholiban di Tasikmalaya.

Faktor-faktor penyebab munculnya gerakan radikalisme agama diantaranya: Skripturalisme Ideologi, Respons terhadap modernisasi, Sekulerisasi dan politik global dan Kapitalisme global dan problem kemiskinan.

Adapun solusi pencegahan atau pemecahannya di antaranya adalah Penanaman kemabali konsep pendekatan islam cultural ala KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Mengoptimalkan peran ulama, Rekontruksi hukum islam dengan menggali budaya lokal Indonesia melalui metode *uruf* (islam indonesia), Pemerintah hendaknya memperhatikan kesejahteraan rakyat, Merekonstruksi kurikulum pendidikan dan pola pengajaran agama yang ada di instansi instansi pendidikan.

Daftar Pustaka

G.H Jansen, *Islam Militan*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1979

Gres Fealy dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah Di Indonesia*, Bandung; Mizan, 2007

Harun Nasution, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, 1995

Komaruddin Hidayat Dan Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1995

Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeunetik*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996

Muhammad Imarah, *Fundamentalisme Dalam Perspektif Barat dan Islam*, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta, Gema Insani Press 1999

Thoha Hamim, *Islam Dan Nu Dibawah Tekanan Problematika Kontemporer*, Surabaya: Diantama, 2004

Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal Di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2002

Nurcholis Majid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2008